

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian lapangan yang telah dilakukan selama periode tertentu akan menghasilkan data lapangan. Data lapangan yang sudah terkumpul perlu adanya upaya deskripsi serta analisis data.

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus

Berlatar belakang masalah untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia, maka beberapa sesepuh Desa Jetiskapuan Jati Kudus mengadakan musyawarah bagaimana cara yang akan dilakukan. Hasil musyawarah ini menghasilkan sebuah gagasan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah sebagai wadah untuk mendidik anak-anak sebagai Sumber Daya Manusia yang berwawasan Islam.

Keputusan akan didirikannya Madrasah Ibtidaiyyah memang jelas terealisasi. Pada tanggal 4 April 1959 didirikanlah Madrasah Ibtidaiyyah oleh pengurus di Desa Jetiskapuan Jati Kudus dengan nama Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah, yang sampai sekarang dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus. Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah telah terdaftar sebagai lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama pada tanggal 09 Januari 1978 dengan akte no : 166.IX/3.C/PGM.M.I/1978 dan juga dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus tanggal 05 Januari 1987 dengan akte No. : 401/PW/I/87. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Kementerian Agama dengan waktu belajar pada pagi hari dari jam 07.00 sampai jam 12.30 WIB.

Adapun susunan pengurus MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus pada waktu pertama kali berdiri :

**Tabel 4.1. Susunan Pengurus MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus Pertama Kali**

NO	JABATAN	NAMA
1	Ketua	K. Ali As'ad
2	Wakil Ketua	K. Basirun
3	Sekretaris I	Saman Muslim
4	Sekretaris II	Nasimen
5	Bendahara I	Sumar ( Alm )
6	Bendahara II	Pur Usup
7	Pembantu I	K. Afandi ( Alm )
8	Pembantu II	Kasrabu ( Alm )

Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah terletak di desa Jetiskapuan Jati Kudus, sedangkan bangunan gedung bersifat permanen dan terletak pada sebidang tanah seluas 732 M<sup>2</sup>. Gedung tersebut sudah milik sendiri dan terdiri atas 7 lokal untuk ruang belajar satu kantor kepala sekolah dan kantor guru, perpustakaan, musholla, UKS, Gudang dan ruang kesenian.

Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah sudah memiliki perpustakaan dengan buku yang cukup sebagai bahan bacaan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyyah tersebut. Terdapat juga alat-alat ketrampilan untuk meningkatkan kreatifitas siswa siswi di Madrasah Ibtidaiyyah Jetiskapuan Jati Kudus.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa MI NU Islamiyah Jetiskapuan Jati Kudus didirikan oleh pengurus, maka untuk periode 1995 sampai dengan 2000 susunan pengurus sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Susunan Pengurus 1995-2000**

NO	JABATAN	NAMA
1	Ketua	K. Ali As'ad
2	Wakil Ketua	Sukarmin
3	Sekretaris I	Drs. anshori
4	Sekretaris II	Sulchan B.A
5	Bendahara I	Rusdi
6	Bendahara II	Nasiran
7	Sie. Pendidikan	Zaenal Arifin
8	Sie. Usaha	Masyhuri
9	Sie. Sarana Dan Prasarana	Fauzan
10	Sie. Humas dan perkembangan	Sya'roni

Demikian sejarah singkat bedirinya MI.NU Islamiyah Jetsikapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. (*Sejarah ini dibuat oleh Bapak K. Ali As'ad pada tanggal 1-10-1997*).<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis Madrasah

MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus merupakan salah satu MI Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kudus. Madrasah ini berada di Jalan Kudus Purwodadi Km. 5 Rt 02 Rw 03 Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Propinsi Jawa Tengah. Lokasi MI NU Islamiyah tergolong sangat strategis, karena dekat dengan jalan raya serta rumah warga Jetiskapuan Rt 02 Rw 03. Lokasi MI yang strategis dapat dilihat dari batas-batas sebagai berikut:

<sup>1</sup> Dokumentasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 15 Mei 2019.

- a. Batas Utara : Persawahan Desa Jetiskapuan Rt 02 Rw 03
- b. Batas Timur : Perumahan warga Desa Jetiskapuan Rt 02 Rw 03
- c. Batas Selatan : Sungai Kecil Desa Jetiskapuan Rt 02 Rw 03
- d. Batas Barat : Perumahan warga Desa Jetiskapuan Rt 02 Rw 03

Lokasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus tidak jauh dari keramaian jalan raya. Akses kendaraan juga tidak sulit karena jalan sudah beraspal dan kendaraan roda dua maupun roda empat bisa melalui lokasi Madrasah.<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan dari MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus

Visi, misi dan tujuan MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Visi
  - Pusat pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang berilmu amaliyah dan beramal *ilmiyah ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- b. Misi
  - Misi Madrasah Ibtidaiyah NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus adalah sebagai berikut :
    - 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
    - 2) Mewujudkan karakter *Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
    - 3) Mencetak peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berteknologi serta beriman bertaqwa.
- c. Tujuan Madrasah
  - Membangun generasi muslim yang kreatif , kompetitif, dan berkepribadian luhur.

### 4. Sarana dan Prasarana Madrasah

Layaknya Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya, maka MI NU Islamiyah Jetiskapuan Jati Kudus memiliki bangunan lantai satu dan dua, memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

MI NU Islamiyah Jetiskapuan Jati Kudus sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan kegiatan

---

<sup>2</sup> Observasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 15 Mei 2019.

<sup>3</sup> Dokumentasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 15 Mei 2019.

pembelajaran. Adapun sarana prasarana tersebut adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

a. Bangunan dan Ruang Madrasah

Data bangunan serta ruang Madrasah bisa dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3. Data Ruang**

No.	Nama Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kepala	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Kelas	7
5.	Ruang Lab. Komputer	-
6.	Ruang Lab. Bahasa	-
7.	Ruang Lab. MIPA	-
8.	Ruang BK	-
9.	Ruang UKS	1
10.	Ruang Perpustakaan	1
11.	Musholla	1
12.	Kamar Mandi	3
13.	Gudang	1

b. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran yang telah tersedia dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Black Board
- 2) Sound System
- 3) Microphone
- 4) Komputer Kantor
- 5) Printer
- 6) Proyektor
- 7) Buku Pegangan siswa dan Guru
- 8) Etalase
- 9) Media Pembelajaran Mata Pelajaran

**5. Struktur Organisasi Madrasah**

Struktur organisasi Madrasah sangat diperlukan guna membagi tugas serta tanggung jawab disetiap jabatan supaya tujuan dari Madrasah dapat terealisasi. Susunan pengurus MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Observasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 15 Mei 2019.

<sup>5</sup> Dokumentasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 15 Mei 2019

Ketua I	: H. A. Rodli Amin
Wakil Ketua	: K. Masruchin
Sekretaris I	: Drs. Anshori
Wa. Sekretaris	: Nur Jannah
Bendahara	: Kaulan
Wa. Bendahara	: Noor Alim
Seksi Humas	: Sya'roni, Sukarman, Supadi, Sudarmi, Darsih, Badri Noor, Rajimah dan Kasmono
Sarpras	: Sya'roni, Arif Budiwan, Sujianto dan Sinu
Seksi Usaha	: Masrikan, Sujianto, Zazuk Mardliyyah, Noor Hasyim
Seksi Pend.	: Noor Kholis, Zakariyya, Shofiyyah, A. Sadjah Ch, Zulim Rosyati, Shulichan, BA.

Susunan komite MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

Ketua I	: Sholchan, BA.
Waka I	: K. Masruchin
Waka II	: K. So'eb
Sekretaris	: Zakariyya Abas
Bendahara	: Kaulan
Wabend	: Noor Alim
Seksi Humas	: Sya'roni, Sukarman, Sudarmi, Darsih, Supadi, Badri Noor, Rajimah dan Kasmono
Sarpras	: Arif Budiwan, Sujianto dan Sinu
Seksi Usaha	: Masrikan, Sujianto, Zazuk Mardliyyah dan Noor Hasyim
Seksi Pend.	: Noor Kholis, Shofiyyah, Zulim Rosyati dan A. Sadjad Ch.

## 6. Keadaan Guru dan Karyawan

Subyek pendidikan mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru serta karyawan yang disebut sebagai subyek pendidikan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka tenaga pendidik yang profesional dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif.

Kependidikan rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan Strata 1 sesuai dengan kualifikasi masing-masing serta masih berstatus sebagai guru swasta meskipun hanya ada satu yang berstatus PNS. Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari Kepala Madrasah berjumlah 1 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 11 orang. Kondisi guru dan karyawan di MI NU Islamiyah Jetiskapuan

---

<sup>6</sup> Dokumentasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 15 Mei 2019

Kudus sudah terbilang profesional dalam ranah pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tabel di bawah ini:<sup>7</sup>

**Tabel 4.4. Kondisi Guru dan Karyawan MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus**

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan	L /P	Mulai Tugas		Mengajar di Kelas	Tahun Sertifikasi
					Pertama	Disini		
1.	Rif'an, S.Pd.I	Ka.MI	S.1	L	18-07-2005	18-07-2005	IV,V,VI	2014
2.	Sri Suryantini, S.Ag., M.Pd.	Guru	S.2	P	17-07-1987	01-04-2006	VI	2007
3.	Shofiyah, S.Pd.I	Guru	S.1	P	01-08-1988	01-08-1988	!A	2011
4.	Siti Sulichah, S.Pd.I.	Guru	S.1	P	17-07-1995	17-07-1995	III	2012
5.	Alina Maghfiroh, S.Ag.	Guru	S.1	P	17-07-1995	17-07-1995	II	2009
6.	Noor Kholis, S.HI.	Guru	S.1	L	16-07-2000	16-07-2000	III,IV,V	2015
7.	Zulim Rosyati, S.Pd.I.	Guru	S.1	P	17-07-2004	17-07-2004	V	2014
8.	Zulaikhah, S.Pd.I.	Guru	S.1	P	17-07-2004	17-07-2004	IV	2014
9.	Suliana, S.Pd.I.	Guru	S.1.	P	18-07-2006	18-07-2006	IB	-
10.	Amalia Saidah, S.Pd.	Guru	S.1	P	18-07-2006	18-07-2006	IA,IB,II,IV,V	-
11.	Lutfiyatul Maesyaroh, S.Pd.I	Guru	S.1.	P	18-07-2007	18-07-2007	II,III,IV,V.VI	-
12.	Umi Zulfah S.Pd.I.	Guru	S.1	P	13-07-2011	13-07-2011	IA,IB, II,IV, VI	-

#### 7. Keadaan Siswa MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus

Keadaan siswa dalam Madrasah pasti akan mengalami fase perkembangan baik secara kualitas maupun kuantitas. Gambaran umum terkait keadaan siswa di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus dalam tiga tahun terakhir dapat dilihat di tabel

<sup>7</sup> Observasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 18 Mei 2019

keadaan siswa MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus sebagai berikut:<sup>8</sup>

**Tabel 4.5. Keadaan Siswa MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus dalam Tiga Tahun Terakhir**

Tahun Ajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Jumlah Kelas (I+II+III+IV+V+VI)	
	Jml Siswa	Jml Rmbl	Jml Siswa	Jml Rmbl										
2015/2016	23	1	21	1	32	2	31	1	24	1	28	1	159	7
2016/2017	33	1	24	1	21	1	33	2	30	1	24	1	165	7
2017/2018	32	1	32	2	24	1	21	1	33	1	30	1	172	7
2018/2019	40	2	32	1	32	1	21	1	23	1	33	1	181	7

**B. Deskripsi Data Penelitian Tentang Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus**

Deskripsi data penelitian ini akan mendeskripsikan terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus. Adapun deskripsi data penelitian dapat dilihat dalam uraian berikut:

<sup>8</sup> Observasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 18 Mei 2019

## 1. Jenis-jenis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus

Kesulitan belajar merupakan salah satu *problem* dalam pembelajaran yang pasti ada di setiap jenjang pendidikan. Mulai dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, *problem* kesulitan belajar sudah bisa teramati secara jelas mulai dari sikap siswa, keaktifan siswa juga hasil belajar siswa di setiap mata pelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa di jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum serta mata pelajarannya sudah kompleks dan membutuhkan adanya pemahaman yang fokus. Ketidakfokusan siswa dalam proses pembelajaran bisa menyebabkan adanya kesulitan belajar di salah satu mata pelajaran.

Kesulitan belajar juga ditemukan di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus kelas VI pada mata pelajaran matematika. Mengetahui akan adanya kesulitan belajar ini, guru matematika kelas VI melakukan beberapa upaya untuk mengidentifikasi jenis-jenis dari kesulitan belajar siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru matematika untuk mengetahui jenis kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

### a. Mengamati Kesiapan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika serta Adanya Pendekatan Personal kepada Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk sikap maupun tindakan. Kesiapan siswa yang diwujudkan dalam bentuk sikap yaitu seperti sikap siswa yang tenang dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kesiapan siswa dalam bentuk tindakan yaitu siswa antusias mengikuti pembelajaran dan aktif dalam pembelajaran. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas diketahui sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran matematika.

Bentuk implementasi dari kesiapan belajar matematika siswa kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus dalam mengikuti pembelajaran matematika dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Terdapat siswa yang terlihat tenang dan sudah menyiapkan semua buku pelajaran matematika dan alat tulis di depan mejanya sebelum guru memasuki ruangan. Siswa yang menunjukkan kesiapan belajar matematika seperti ini bisa dimaknai bahwa siswa

---

<sup>9</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 8 Mei 2019.

sudah ada rasa tanggung jawab dalam diri sendiri untuk mempersiapkan segala kebutuhan dalam pembelajaran matematika.

- 2) Terdapat siswa yang menunggu intruksi dari guru kemudian siswa baru melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Seperti yang telah diamati oleh peneliti memang ada siswa yang mengeluarkan buku paket matematika, buku catatan serta alat tulis setelah guru mempersilakan. Kriteria kesiapan belajar ini adalah bentuk kesiapan belajar yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan.
- 3) Terdapat pula siswa yang sibuk sendiri ramai dengan temannya ketika guru sudah masuk ke dalam kelas. Meskipun guru sudah mengucapkan salam, masih ada siswa yang asik sendiri berbicara dengan temannya. Melihat kriteria siswa yang seperti ini, kesiapan siswa akan mengikuti pembelajaran matematika belum bisa dikatakan siap. Alasannya adalah fokus siswa belum sepenuhnya memerhatikan guru dan mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa lebih nyaman dengan gurauannya dengan teman sebelah dan belakangnya.
- 4) Selama proses pembelajaran, terdapat juga siswa yang tenang, diam dan terlihat memerhatikan guru secara seksama. Melihat siswa yang menunjukkan ciri-ciri tersebut, maka terdapat dua kemungkinan bahwa siswa memang siap mengikuti pembelajaran matematika atau siswa belum siap mengikuti pembelajaran matematika karena beberapa alasan tertentu.

5) Karakteristik kesiapan siswa kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus sangat diperhatikan oleh guru matematika. Melalui kegiatan pengamatan secara selektif, guru bisa mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Tujuan dari adanya pengamatan kesiapan belajar siswa ini adalah untuk mengetahui akan ciri-ciri kesulitan belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran matematika bahwa:

“Untuk mengetahui akan apa yang dikeluhkan siswa, Bapak bertanya langsung kepada siswa yang memang terlihat bingung mbak dan kurang semangat mengikuti pelajaran. Memang hal ini sangat berpengaruh mba, siswa langsung menunjukkan materi apa yang belum

dipahami. Jadi, Bapak tahu siswa mengalami kesulitan bagian materi apa.”<sup>10</sup>

Mendasar pada penyampaian Bapak Rif’an, S.Pd.I di atas, langkah guru dalam mengetahui ciri-ciri adanya kesulitan belajar matematika yaitu melihat akan kesiapan siswa mengikuti pelajaran matematika di kelas. Kesiapan siswa yang kurang fokus akan langsung direspon oleh guru dengan pendekatan personal kepada siswa. Pendekatan personal ini yaitu bertanya kepada siswa yang bersangkutan kiranya ada materi atau kesulitan apa yang sedang dialami.

Mulai di awal pembelajaran, guru terlihat memerhatikan semua siswa di kelas dan selalu mengajak siswa untuk aktif dan respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Cara guru memerhatikan semua siswa yang ada di kelas sangat nampak jelas yaitu pandangan guru tidak hanya terfokus pada satu siswa saja tetapi ke semua siswa. Selain itu, selama proses pembelajaran, guru tidak hanya berdiri di depan ketika mengajar, akan tetapi juga mengelilingi bangku dan bertanya kepada siswa. Guru bertanya kepada siswa yang menampakkan adanya ciri-ciri kesulitan belajar matematika pada materi yang diajarkan guru.<sup>11</sup>

Guru selalu memerhatikan siswa, baik siswa yang ramai maupun tidak fokus dengan cara memanggil namanya agar siswa tersebut kembali fokus memerhatikan apa yang disampaikan guru.<sup>12</sup> Hasil wawancara peneliti dengan siswa juga memberikan data bahwa guru mengamati siswa dan juga memberikan upaya penanganan langsung ketika ada salah satu siswa yang kurang fokus memerhatikan guru atau sedang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh siswa kelas VI yaitu Mohammad Ba’tsani Maulidin bahwa guru memerhatikan siswa ketika kegiatan mengajar dan dek Ba’tsani juga menyampaikan bahwa apabila ada siswa yang ramai Bapak Rif’an langsung memanggil namanya dan mengingatkan siswa untuk tidak ramai sendiri.<sup>13</sup> Pernyataan dek Ba’tsani juga dipertegas oleh

---

<sup>10</sup> Rif’an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>11</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 8 Mei 2019.

<sup>12</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 8 Mei 2019.

<sup>13</sup> Mohammad Ba’tsani Maulidin, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

siswa kelas VI yang bernama Nail Sania Aluna bahwa dek Aluna pernah ditegur guru karena ramai ketika guru menjelaskan materi di depan kelas.<sup>14</sup>

Sesekali guru bertanya kepada siswa tentang materi Operasi Hitung Bilangan Bulat dengan berkata, “Adakah yang belum paham cara mengerjakan KPK tiga bilangan?”. Mendengar pertanyaan dari guru, ada dua orang siswa yang langsung menjawab, “Bingung bilangan primanya, pak” dan “Belum bisa menghitung KPK”. Setelah mendengar jawaban dari siswa, guru langsung fokus mengulangi lagi cara mengerjakan KPK. Pertama, guru membahas pertanyaan siswa pertama tentang bilangan prima, dengan menuliskan urutan bilangan prima mulai dari 1,3,7,11,dan 13. Setelah itu, guru langsung menyambung jawaban dari pertanyaan kedua yaitu tentang cara mengerjakan KPK. Secara runtut guru menjelaskan kembali materi KPK tiga bilangan dengan cara mengajak siswa aktif memerhatikan. Ketika guru bertanya “Setelah tahu bilangan primanya, diletakkan disebelah mana, nak?” kemudian siswa bersama-sama menjawab “sebelah kiri”. Hal seperti ini lah yang akan membuat siswa tidak bosan dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Melihat akan data lapangan melalui proses observasi peneliti serta data wawancara dengan guru matematika dan beberapa siswa kelas VI, maka dapat diketahui bahwa untuk mengetahui akan jenis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VI, langkah awalnya yaitu melihat akan kesiapan siswa. Ciri - ciri adanya kesulitan belajar dapat diketahui dari kesiapan siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, jenis kesulitan belajar yang dapat diketahui oleh guru dari mengamati kesiapan belajar siswa mulai awal hingga akhir pembelajaran dapat peneliti uraikan sebagai berikut.<sup>16</sup>

- 1) Kurangnya pemahaman siswa akan materi yang baru disampaikan. Hal ini dapat diamati dalam kegiatan observasi, bahwa siswa masih membutuhkan penjelasan oleh guru secara berulang untuk bisa memahami materi yang disampaikan guru.

---

<sup>14</sup> Nail Sania Aluna, wawancara oleh peneliti., 22 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>15</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 8 Mei 2019.

<sup>16</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 8 Mei 2019.

- 2) Siswa masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikan rumus ke dalam soal latihan. Matematika memang tidak terlepas dari rumus dan bilangan. Melihat siswa yang diam dan terlihat kebingungan, guru bertanya akan masalah apa yang membuat siswa kurang fokus dan cenderung diam tidak aktif. Siswa menjawab bahwa ada yang dibingungi dalam mengaplikasikan rumus ke dalam soal yang tidak sama dengan contoh di buku paket matematika. Siswa lainnya pun demikian.
- 3) Kurangnya keterampilan siswa dalam berhitung dan Mengingat akan materi sebelumnya. Sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan teori untuk menyelesaikan permasalahan di latihan soal. Masih terdapat siswa yang lemah akan keterampilan berhitung. Kelemahan dalam berhitung pasti akan berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan matematika pada materi selanjutnya. Materi Luas Bangun dan Volume Bangun Ruang juga berhubungan dengan pembagian serta perkalian. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai kesulitan dalam berhitung belum bisa mengerjakan permasalahan matematika yang berhubungan dengan materi Materi Luas Bangun dan Volume Bangun Ruang.

**Gambar 4.1. Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Matematika di Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus**



- b. Analisis Hasil Pengerjaan Siswa pada Latihan Soal dan Ulangan Harian untuk Mengetahui Jenis Kesulitan Belajar Matematika

Masalah kesulitan belajar siswa tidak hanya dilihat melalui pengamatan langsung ketika proses pembelajaran di kelas. Analisis hasil pengerjaan siswa pun perlu dilakukan.

Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan siswa dalam satu kelas beragam. Begitu pun akan kesulitan belajar matematika antara siswa satu dengan lainnya berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran matematika bahwa indikator siswa mengalami kesulitan belajar matematika ditinjau dari hasil analisis adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

“Analisis bapak seperti mengamati hasil pengerjaan siswa, jika essay maka bapak akan memberi tanda dan deskripsi singkat mana yang pengerjaannya kurang tepat. Kemudian bapak akan mengelompokkannya sesuai jenis kesulitan belajar siswa di setiap materi mbak. Jika pilihan ganda, maka analisis soal bapak ya menganalisis mana butir soal yang dominan menjadi permasalahan siswa.”

Memahami akan informasi Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran matematika kelas VI, upaya guru dalam mengetahui jenis kesulitan belajar siswa yaitu dengan melakukan analisis jawaban siswa dalam mengerjakan latihan soal serta ulangan harian. Analisis yang dimaksud guru adalah memberikan deskripsi singkat akan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika di setiap materinya. Implementasi dari analisis guru pada latihan soal essay adalah memberi deskripsi singkat di setiap nomor soal dengan kode deskripsi sebagai berikut:

- 1) SS = Jawaban siswa sudah sesuai dengan prosedur penyelesaian soal.
- 2) KT = Kurang Teliti dalam menghitung ataupun kurang teliti dalam mengorganisasikan rumus ke dalam soal.
- 3) MPB = Masih Perlu Bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan matematika atau menyelesaikan soal latihan.

Kategori soal yang diberi tanda SS (Sudah Sesuai) berarti hasil kerja siswa sudah runtut sesuai dengan alur pengerjaan yang benar. Mulai dari rumus, pengoperasian hingga hasil akhir jawaban soal sudah benar. Kategori soal yang diberi tanda KT (Kurang Teliti) berarti pengerjaan siswa sudah memahami pada ranah pengaplikasian rumus ke soal. Akan tetapi dalam proses penyelesaian soal sampai hasil akhir

---

<sup>17</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

soal ada yang belum sesuai. Kategori soal yang diberi tanda MPB (Masih Perlu Bimbingan) berarti dalam mengerjakan soal, siswa masih mengalami kebingungan. Contohnya adalah kebingungan dalam menempatkan posisi bilangan prima dan hasil bagi bilangan prima serta bingung menghitung bentuk faktorisasi KPK dan FPB.<sup>18</sup>

Proses analisis hasil pengerjaan siswa pada latihan soal matematika dan ulangan harian dengan tipe soal essay dilakukan guru setelah lembar kerja siswa dikumpulkan. Kode deskripsi yang diberikan oleh guru di setiap nomor soal, bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengetahui akan proses pengerjaan siswa mulai dari cara penyelesaian awal hingga hasil akhir penyelesaian soal. Analisis soal yang bersifat khusus di setiap soal ini, kemudian disederhanakan guru menjadi analisis hasil kerja siswa secara global.<sup>19</sup>

Tujuan dari adanya penyederhanaan analisis hasil pengerjaan siswa menjadi analisis global adalah supaya guru mengetahui problem kesulitan belajar siswa dan juga perkembangan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal latihan matematika di setiap materi pembelajaran. Adapun hasil analisis pengerjaan siswa pada tipe soal essay bisa dilihat di lampiran. Data analisis soal essay di setiap materi matematika dikumpulkan oleh guru dan setelah adanya ulangan harian, guru mulai bisa menyimpulkan akan jenis kesulitan belajar siswa kelas enam. Menyimpulkan akan jenis kesulitan belajar matematika memang membutuhkan waktu dan data analisis pengerjaan siswa mulai dari latihan soal per sub bab hingga satu bab.<sup>20</sup>

Begitu pun dengan materi Menghitung Luas, juga dilakukan proses analisis soal. Analisis soal yang ada yaitu analisis soal pilihan ganda. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru matematika bahwa proses analisis soal pilihan ganda yaitu menganalisis mana butir soal yang dominan menjadi permasalahan siswa.<sup>21</sup>

Guru menganalisis hasil pengerjaan setiap siswa. Bentuk dari analisis pengerjaan siswa untuk tipe soal pilihan ganda berbeda dengan analisis jawaban untuk tipe soal essay.

---

<sup>18</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 8 Mei 2019.

<sup>19</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>20</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

Khusus soal tipe pilihan ganda, analisis guru tidak sedetail analisis soal essay. Hal ini ditunjukkan bahwa analisis pengerjaan siswa pada soal pilihan ganda dengan cara memberikan nilai (1) untuk jawaban yang benar dan nilai (0) untuk jawaban soal yang salah. Setelah adanya analisis butir soal, guru menyimpulkan jenis kesulitan belajar siswa dilihat dari kategori soal yang jawabannya salah. Melihat kemampuan siswa kelas VI yang berbeda, maka jenis kesulitan belajar siswa pun berbeda.<sup>22</sup> Adapun rekapan data analisis pengerjaan soal pilihan ganda dapat dilihat di lampiran.

Guru melakukan analisis hasil pengerjaan siswa ketika ada latihan soal yang dibuat sebagai tugas rumah kemudian dikumpulkan saat pembelajaran matematika berlangsung juga ketika ulangan harian matematika. Hasil analisis jawaban siswa dalam mengerjakan tugas dan ulangan harian baik itu soal essay maupun pilihan ganda, dijadikan guru sebagai bahan pertimbangan dalam melihat perkembangan dari kesulitan belajar siswa.<sup>23</sup>

Upaya mengetahui jenis kesulitan belajar matematika yang lebih komprehensif yaitu ketika guru melakukan analisis hasil pengerjaan siswa pada latihan soal matematika tipe soal essay. Komprehensif yang dimaksud disini adalah guru dapat mengetahui perkembangan siswa dalam mengorganisasikan teori ke dalam permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk soal latihan. Analisis hasil pengerjaan siswa pada latihan soal essay dapat memberikan informasi kepada guru akan kesulitan belajar yang dialami siswa. Hal ini bisa dilihat dari cara pengerjaan siswa mulai dari awal hingga hasil akhir. Guru akan lebih mudah mengetahui kelemahan siswa dalam materi tertentu berdasarkan cara siswa mengerjakan soal dengan caranya sendiri maupun dengan mencontoh cara pengerjaan dari buku paket.

Bertitik tolak pada cara guru dalam menganalisis jawaban siswa dalam menyelesaikan soal pilihan ganda, hasil analisis ini tidak sekompleks analisis soal essay. Hal ini dikarenakan bahwa dalam mengerjakan soal pilihan ganda, siswa langsung memilih jawaban yang benar dengan cara menyilang (x) tanpa adanya cara siswa dalam menyelesaikan soal di lembar jawaban. Kemungkinan adanya saling bertanya jawaban dengan teman sebelah sangat

---

<sup>22</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>23</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

menungkinkan karena jawaban siswa hanya memilih abjad dan tidak menyertakan cara siswa mendapatkan jawaban yang benar.

Setelah guru melakukan upaya untuk mengetahui jenis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VI seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka guru mengelompokkan jenis kesulitan belajar matematika sebagai berikut:

a. Kesulitan Belajar Matematika yang Bersifat Sementara

Bapak Rif'an, S.Pd.I selaku guru matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus menyampaikan bahwa kesulitan belajar yang bersifat sementara ini adalah kesulitan belajar yang berhubungan dengan kesulitan siswa dalam memahami materi yang baru saja disampaikan oleh guru dalam setiap pertemuan. Kesulitan belajar yang bersifat sementara ini adalah kesulitan dalam berhitung, memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal latihan, serta adanya kesulitan dalam mengingat kembali materi sebelumnya yang masih berhubungan dengan materi yang diajarkan guru.

Oleh karena itu, kesulitan matematika yang dialami siswa ini berbeda di setiap pembelajaran matematika. Hal ini didasari oleh setiap pertemuan matematika, materi yang diajarkan tidaklah sama akan tetapi melanjutkan materi selanjutnya. Maka dari itu, guru dapat mengetahui kesulitan siswa ini melalui penyelidikan personal yaitu bertanya langsung kepada siswa akan kesulitan apa yang masih belum bisa diselesaikan siswa. Bisa juga dengan melakukan penyelidikan atau pendekatan secara kelompok. Pendekatan secara kelompok yaitu guru mengetahui akan kesulitan yang dialami oleh siswa melalui proses siswa dalam berdiskusi dan menyelesaikan latihan soal matematika di kelompoknya.

b. Kesulitan Belajar Matematika yang Bersifat Berkelanjutan

Bapak Rif'an, S.Pd.I selaku guru matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus menyampaikan bahwa kategori kesulitan belajar siswa yang bersifat berkelanjutan ini diartikan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa mulai dari awal pembelajaran BAB materi kelas VI hingga akhir pembelajaran BAB materi matematika kelas VI jenis kesulitan belajarnya masih sama sehingga perlu dilakukan penanganan yang langsung merujuk pada jenis kesulitan belajar siswa tersebut. Kesulitan belajar yang bersifat berkelanjutan ini diketahui dari proses pengamatan guru selama proses pembelajaran matematika di kelas. Selain itu

juga melalui hasil analisis pengerjaan latihan soal matematika oleh siswa kelas VI.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus yang bernama Mohammad Ba'tsani Maulidin bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh dek Ba'tsani adalah jika menghafal rumus susah dan mudah lupa dalam menghafal rumus matematika.<sup>25</sup> Kesulitan belajar matematika seperti ini merupakan salah satu kesulitan belajar yang sifatnya berkelanjutan. Hal ini dikarenakan bahwa mulai dari pembelajaran matematika pertama di kelas VI, dek Ba'tsani mempunyai kesulitan belajar dalam menghafal rumus matematika yang mana bagi dek Ba'tsani sulit dan membutuhkan bimbingan dari guru.

Selain jenis kesulitan belajar yang dialami oleh dek Ba'tsani, berikut data jenis kesulitan belajar matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus yang sifatnya berkelanjutan :<sup>26</sup>

1) Kesulitan Belajar Matematika Aspek Kognitif

Kesulitan belajar matematika aspek kognitif di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus adalah kesulitan dalam menghafal rumus matematika, kesulitan dalam memahami permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk latihan soal baik itu soal cerita maupun soal essay singkat, kesulitan dalam mengaplikasikan rumus matematika ke dalam permasalahan matematika yang diwujudkan dalam bentuk pengembangan soal matematika, kesulitan dalam berhitung matematika, miskonsepsi dalam memahami permasalahan matematika, kurangnya ketelitian siswa dalam berhitung dan kesulitan dalam menganalisis soal matematika.

2) Kesulitan Belajar Matematika yang Ditunjukkan Siswa Melalui Aspek Afektif

Kesulitan belajar matematika yang ditunjukkan siswa melalui aspek afektif, yaitu sikap siswa yang terlihat bingung dan kurang aktif dalam merespon serta mengikuti pembelajaran matematika, kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran

---

<sup>24</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>25</sup> Mohammad Ba'tsani Maulidin, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>26</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

matematika dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran matematika.

3) Kesulitan Belajar Matematika yang Ditunjukkan Siswa Melalui Aspek Psikomotorik

Kesulitan belajar matematika yang ditunjukkan siswa melalui aspek psikomotorik adalah kesulitan dalam berhitung matematika yang mana hal ini bersinggungan dengan keterampilan siswa.

**2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus**

Jenis kesulitan belajar matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus dibedakan menjadi dua yaitu kesulitan belajar matematika yang sifatnya sementara dan kesulitan belajar matematika yang sifatnya berkelanjutan. Kesulitan belajar matematika tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung munculnya kesulitan belajar siswa.

Mengetahui akan faktor penyebab munculnya kesulitan belajar matematika sangat penting. Tujuan mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar yaitu supaya guru mudah dalam menentukan solusi penyelesaian kesulitan belajar sesuai dengan faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I selaku guru matematika kelas VI terkait faktor yang memengaruhi adanya kesulitan siswa sebagai berikut:

a. Faktor Intern dari Siswa

Faktor intern yang dimaksudkan adalah masih kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika seperti siswa belum belajar sebelum pembelajaran matematika, sehingga ketika ada materi yang berhubungan dengan materi sebelumnya yang pernah diajarkan di pertemuan sebelumnya siswa lupa, intensitas belajar yang kurang, kurangnya pendampingan dari orang tua untuk mendampingi siswa belajar matematika, kurangnya berlatih dalam menyelesaikan soal matematika serta kurangnya mengasah keterampilan dalam berhitung di rumah.

b. Faktor Lingkungan Kelas

Mengingat bahwa lokasi Madrasah yang dekat dengan jalan, siswa sering tidak fokus dalam pembelajaran, akan tetapi masih menengok ke arah jalan dan menyebabkan siswa

tidak paham akan materi yang guru sampaikan.<sup>27</sup> Peneliti juga melihat terdapat siswa yang asik berbicara dengan teman sebelahnyanya dan tidak memerhatikan guru mengajar.<sup>28</sup>

c. Faktor dari Guru

Cara guru dalam mengajar juga menjadi salah satu faktor yang mendukung adanya kesulitan belajar matematika siswa kelas VI. Data lapangan menunjukkan bahwa siswa masih kebingungan dan merasa kesulitan dalam memahami cara menghitung Luas Bangun Segi Banyak. Latar belakang dari *problem* tersebut dikarenakan guru terlalu cepat dalam mengajarkan materi kepada siswa sehingga beberapa siswa bingung dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru.<sup>29</sup>

Mengetahui akan beberapa faktor yang mendukung munculnya kesulitan belajar siswa, maka guru melakukan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning*. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ini juga akan dibagi menjadi dua fokus jenis kesulitan belajar sebagai berikut:

a. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI yang Bersifat Sementara Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning*

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan bilangan, pola bilangan, berhitung serta permasalahan matematika yang diselesaikan dengan menggunakan teori matematika. Kesulitan belajar siswa dalam kelas VI memang beragam. Melihat realita tersebut, maka guru menggunakan pendekatan *problem solving learning* guna mengatasi kesulitan belajar siswa dan membimbing siswa sesuai pada jenis kesulitan matematika. Berikut penjelasan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika berdasarkan data lapangan:

1) Langkah I yaitu Menyadari Ciri-ciri Kesulitan Belajar Siswa

Langkah pertama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang bersifat sementara yaitu menyadari ciri-ciri kesulitan belajar siswa melalui pendekatan

<sup>27</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>28</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

<sup>29</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

*Problem Solving Learning*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru matematika:

“Ciri-ciri setiap siswa berbeda mbak, dan hal ini bisa terlihat dari kesiapan siswa, semangat siswa mengikuti pelajaran serta keaktifan siswa. Ketika siswa diam dan tak ada respon ini menandakan ada sesuatu yang masih belum dipahami. Bapak bisa mengamati ciri-ciri masalah belajar siswa mulai di awal pembelajaran, kemudian di bagian inti pembelajaran ketika bapak mengajar bapak menerapkan pendekatan *problem solving learning*.”<sup>30</sup>

Melihat siswa yang menunjukkan ciri-ciri adanya kesulitan belajar, Bapak Rif'an langsung menanyai siswa yang kurang fokus, dan terlihat bingung ketika pembelajaran. Pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yaitu kenapa kok kurang fokus? Ada yang dibingungi dari materi ini?. Seketika itu siswa langsung menjawab bahwa memang ada materi yang belum dipahami. Guru langsung menanggapi masalah tersebut dengan langsung menjelaskan kembali materi kepada semua siswa dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Menyadari akan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru juga berkeliling di sela-sela bangku siswa. Siswa yang awalnya masih sedikit ramai berubah menjadi tenang karena adanya guru yang berkeliling di sela-sela bangku. Selain menerangkan materi pembelajaran, guru juga melibatkan siswa untuk aktif. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kondusif karena siswa dilibatkan aktif dalam pembelajaran. Dampak dari hal ini adalah tidak ada kesempatan siswa untuk ramai sendiri.<sup>31</sup>

- 2) Langkah II yaitu Melakukan Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI Berdasarkan Jenis Kesulitan Siswa

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas enam diawali dengan memastikan siswa siap dalam mengikuti pembelajaran

<sup>30</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>31</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

matematika. Upaya yang pertama dilakukan oleh guru adalah mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan guru mengajak siswa untuk berdoa bersama adalah supaya siswa tenang dan dimudahkan dalam berfikir selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah guru mengajak siswa untuk berdoa bersama, guru memberikan semangat kepada siswa. Sebagaimana cara guru dalam memberikan semangat siswa dengan berkata semangat belajar kemudian siswa kompak menjawab semangat! Semangat! Semangat!<sup>32</sup> Tujuan guru memberikan semangat di awal pembelajaran matematika adalah supaya siswa tidak tegang dan merasa nyaman mengikuti pembelajaran matematika.<sup>33</sup>

Menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan materi matematika. Mengetahui akan jenis kesulitan belajar siswa dalam satu kelas berbeda, maka dari itu guru menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam satu pertemuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an S.Pd.I, selaku guru matematika kelas VI:<sup>34</sup>

“Metodenya selalu saya gabung mbak antara metode ceramah, demonstrasi, diskusi berkelompok dan latihan. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan terkait materi seperti menjelaskan apa itu volume, berapa banyak sisi kubus dan sebagainya. Dilanjut demonstrasi, bapak memberikan contoh soal di papan tulis dengan cara pengerjaanya. Kemudian siswa mengerjakan soal latihan sesuai dengan apa yang dia mengerti.”

Mengingat akan matematika membutuhkan keterampilan dalam berhitung serta memaksimalkan berlatih menyelesaikan permasalahan dalam bentuk latihan soal, maka metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>32</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

<sup>33</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

<sup>34</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

Bapak Rif'an, S.Pd.I., menggunakan metode ceramah untuk menerangkan materi kepada siswa. Penggunaan bahasa dalam menjelaskan materi matematika guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Dapat dicontohkan ketika kegiatan observasi peneliti, dimana pembelajaran matematika membahas terkait materi menghitung luas segi banyak. Bahasa yang tercantum di dalam buku pegangan siswa yaitu LKS Fokus matematika kelas VI lebih sulit dan penjelasan yang ada hanya sedikit. Ketika siswa setelah membaca materi ditanya oleh guru apakah sudah paham tentang cara menghitung luas segi banyak, siswa menjawab masih bingung dan belum paham. Menindaklanjuti hal tersebut, maka guru langsung memberikan catatan materi di papan tulis dan juga membahas kembali cara pengerjaan soal dan penyelesaian soal cerita yang berkaitan dengan menghitung luas segi banyak dengan cara yang mudah.<sup>35</sup>

Pembelajaran matematika tidak hanya berpusat pada guru yang aktif dalam mengembangkan materi matematika. Akan tetapi, siswa juga diberikan ruang untuk aktif serta mengeksplor materi matematika guna berlatih dalam pemecahan masalah matematika melalui soal latihan. Setelah guru menjelaskan materi matematika kepada siswa melalui metode ceramah, guru membagi kelompok kecil dalam satu kelas menjadi enam kelompok kecil. Satu kelompok beranggotakan lima sampai enam siswa. Satu Kelompok berasal dari siswa yang duduknya berdekatan kemudian duduk saling berhadapan.<sup>36</sup>

Guru memberikan latihan soal matematika di papan tulis dan juga memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan latihan soal yang ada di LKS Fokus untuk dikerjakan secara berkelompok. Guru memberikan kebebasan siswa untuk mengerjakan latihan soal dengan cara penyelesaian siswa sendiri maupun cara penyelesaian soal dari guru. Kategori soal yang diberikan kepada siswa adalah soal essay. Soal

---

<sup>35</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

<sup>36</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

essay yang harus dikerjakan oleh siswa meliputi soal essay dalam bentuk soal cerita dan juga soal essay singkat. Tingkat soal latihan yang diberikan ada yang mudah juga ada yang sulit.<sup>37</sup>

Pembagian kelompok kecil dalam proses pembelajaran ini tidak selalu dilaksanakan setiap jam tatap muka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran matematika kelas VI bahwa metode diskusi diterapkan pada materi matematika yang mengarah pada kerja tim. Materi tersebut yaitu materi pengukuran volume per satuan waktu, menghitung luas volume dan mengumpulkan serta mengolah data. Jadi, selain materi matematika yang tidak begitu mengarah pada kerja tim, maka guru melakukan pendekatan *problem solving learning* melalui peyelidikan dan pembimbingan personal.<sup>38</sup>

Tujuan metode diskusi dalam mata pelajaran matematika memang untuk melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk soal essay. Melalui soal essay ini maka guru akan tahu tahap perkembangan siswa memahami materi dan kesulitan apa yang dialami siswa dari materi tersebut. Pendekatan *problem solving learning* yang dilakukan dalam kegiatan kelompok ini adalah pembimbingan per kelompok sesuai kesulitan yang dialami per kelompok.

Upaya pendekatan guru dimulai dengan berkeliling di setiap kelompok, untuk melihat hasil jawaban soal sesuai pemahaman dan cara penyelesaian siswa. Cara penyelesaian soal tiap kelompok berbeda. Akan tetapi, mengingat bahwa matematika adalah ilmu pasti yang mana dengan cara pengerjaan berbeda hasil akhirnya pun sama. Guru memberi tanda di lembaran kertas tugas kelompok. Tanda tersebut untuk membantu guru mengetahui bagian mana yang masih dibingungi oleh masing-masing kelompok.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis, dari enam kelompok kecil yang ada, mengalami kesulitan dalam menghitung bilangan berpangkat, kurangnya ketelitian dalam memahami soal serta ada siswa yang lupa akan

---

<sup>37</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>38</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>39</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

cara mengoperasikan bilangan berpangkat, lupa akan materi sebelumnya yaitu tentang faktorisasi prima dan bilangan bulat, serta masih bingung dalam memahami permasalahan matematika yang disajikan dalam soal cerita.<sup>40</sup>

Mengetahui akan kesulitan siswa dalam materi pengembangan FPB dan KPK, maka guru membahas soal satu per satu disetiap kelompok, dengan cara yang lebih mudah dan menghubungkan materi dengan permasalahan sehari-hari yang dipahami siswa. Siswa juga diajak aktif oleh guru sehingga siswa memerhatikan guru dalam membahas kembali soal. Untuk siswa yang mengalami kesulitan berhitung, guru memberikan trik khusus supaya siswa lebih teliti di papan tulis. Kemudian siswa yang mengalami kesulitan mengoperasikan bilangan berpangkat, guru memberikan rumus yang disederhanakan oleh guru sehingga siswa mudah menghafal dan mengingatnya. Selanjutnya untuk lebih memahamkan siswa yang masih bingung akan memahami soal cerita, maka guru memberikan ilustrasi langsung serta membuat gambar bantu supaya siswa langsung paham maksud dari soal serta cara pengerjaannya.<sup>41</sup>

3) Langkah III yaitu Mengevaluasi Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa yang Telah Dilakukan di Langkah II

Sesuai dengan langkah-langkah dalam pendekatan *problem solving learning*, upaya Bapak Rif'an, S.Pd.I., dalam mengatasi kesulitan belajar matematika kelas VI juga melakukan adanya evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui akan keberhasilan dari upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., bahwa proses evaluasi upaya penanganan kesulitan belajar matematika yaitu:<sup>42</sup>

“Evaluasi yang bapak lakukan adalah ketika siswa bapak tanya apakah sudah paham? Jelas? Siswa menjawab jelas. Selain itu juga evaluasi

<sup>40</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 11 Mei 2019.

<sup>41</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>42</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

dari upaya penanganan kesulitan belajar ini yaitu melihat perkembangan siswa dalam mengerjakan soal latihan, ulangan harian di pertemuan selanjutnya, serta melihat cara siswa dalam menjawab soal latihan. Apabila sudah benar dan langkah pengerjaannya sudah sesuai dengan teori matematika, maka siswa sudah paham dan tidak lagi mengalami kesulitan belajar di materi tersebut.”

Mendasar dari pernyataan guru matematika kelas VI, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi hasil penanganan kesulitan belajar matematika ini yaitu ketika siswa dalam pembelajaran menyatakan bahwa mereka sudah paham akan penjelasan guru, serta mengamati hasil jawaban siswa dalam mengerjakan soal. Baik itu soal latihan harian maupun ulangan harian.

Data penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika kelas VI yang sifatnya sementara yaitu melalui pendekatan *problem solving learning*. Guru melakukan tiga langkah dalam menerapkan pendekatan *problem solving* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Langkah pertama yaitu menyadari ciri-ciri kesulitan belajar siswa dengan cara melihat kesiapan siswa dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Langkah kedua yaitu upaya penanganan kesulitan belajar siswa. Langkah kedua ini meliputi mengajak siswa berdoa bersama supaya siswa siap mengikuti pembelajaran matematika, memberikan semangat, menggunakan metode pembelajaran yang relevan, memberikan ruang siswa mengeksplor pemahaman tentang materi matematika yang diajarkan, membentuk kelompok kecil dan memberikan kebebasan siswa mengerjakan soal dan menyelesaikan masalah matematika sesuai kemampuan siswa, melakukan penyelidikan kesulitan siswa melalui penyelidikan kelompok dan personal, serta guru membahas soal yang masih dirasa siswa mengalami kesulitan. Guru menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami siswa dan mengajak siswa aktif dalam memerhatikan guru. Langkah ketiga yaitu mengevaluasi upaya guru di langkah kedua dengan melihat perkembangan siswa dalam mengerjakan soal latihan harian dan hasil ulangan harian.

b. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI yang Sifatnya Berkelanjutan Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning*

Ketika siswa masih merasa kesulitan dalam belajar matematika, maka guru perlu melakukan upaya dalam mengatasi problem tersebut. Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika ini guru menggunakan pendekatan *problem solving learning* dengan rincian langkah-langkah di bawah ini:

1) Langkah I yaitu Menyadari Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus

Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* ini diawali dengan menyadari kesulitan belajar siswa mulai dari kegiatan awal pembelajaran hingga akhir. Upaya pengamatan selektif akan cara siswa mengaplikasikan teori (rumus matematika) kedalam soal, cara siswa mengerjakan ulangan harian, latihan soal di kelas maupun ketika guru tunjuk maju ke depan untuk mengerjakan soal matematika juga perlu. Kelanjutan dari pengamatan selektif ini yaitu dengan melihat hasil analisis jawaban siswa dalam mengerjakan soal. Tujuan dari adanya analisis ini supaya guru mengetahui materi mana yang siswa masih belum pahami.<sup>43</sup>

Mengingat akan kesulitan belajar matematika yang sifatnya berkelanjutan ini adalah jenis kesulitan siswa yang masih sama dari pertemuan sebelumnya hingga pertemuan seanjutnya. Oleh karena itu, dalam menyadari akan kesulitan siswa, guru melihat hasil analisis jawaban siswa di setiap siswa mengerjakan soal untuk mengetahui kesulitan apa yang masih dialami oleh masing-masing siswa.

2) Langkah II yaitu Melakukan Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI Berdasarkan Jenis Kesulitan Siswa

Upaya penanganan kesulitan belajar matematika yang bersifat berkelanjutan di kelas VI masih menggunakan pendekatan *problem solving learning*. Adapun langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar yang sifatnya berkelanjutan berbeda dengan langkah guru mengatasi kesulitan belajar matematika

<sup>43</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

yang sifatnya sementara. Hal ini dikarenakan bahwa adanya upaya mengatasi kesulitan belajar matematika yang sifatnya berkelanjutan ini dikarenakan setelah adanya upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa yang sifatnya sementara di setiap pembelajaran matematika belum dapat mengatasi kesulitan belajar siswa sepenuhnya.<sup>44</sup>

Sebagaimana dari pernyataan di atas, bahwa upaya guru mengatasi kesulitan belajar yang sifatnya sementara di setiap pertemuan matematika belum bisa mengatasi kesulitan belajar siswa sepenuhnya yaitu ketika siswa sudah dibimbing dan dijelaskan lagi oleh guru siswa paham. Akan tetapi, dalam pertemuan matematika selanjutnya, siswa masih mengalami kesulitan belajar yang sama. Oleh karenanya, guru melakukan upaya lebih lanjut melalui pendekatan *problem solving* kembali untuk mengatasi jenis kesulitan belajar matematika.

Guru terlebih dahulu melihat hasil analisis pengerjaan siswa dalam mengerjakan latihan soal serta ulangan harian. Tujuan dari melihat hasil analisis tersebut agar guru mengetahui jenis kesulitan apa yang masih dialami oleh siswa kelas VI dalam mata pelajaran matematika. Melihat akan hasil analisis jawaban siswa yang sudah dilakukan guru, didapatkan bahwa kesulitan belajar siswa terbagi menjadi kesulitan belajar dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Langkah guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dalam aspek kognitif melalui pendekatan *problem solving* yaitu membuat kelompok-kelompok kecil yang mana anggotanya mempunyai jenis kesulitan belajar matematika yang sama. Sebagaimana Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., yaitu sebagai berikut.<sup>45</sup>

“Bapak melakukan langkah untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu membentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kesulitan siswa mbak. Selanjutnya, bapak beri pengayaan soal sambil nanti bapak bimbing. Jadi, dengan dibentuk

---

<sup>44</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>45</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

kelompok kecil maka bapak akan mudah membimbing siswa sesuai jenis kesulitan belajarnya.”

Pembuatan kelompok kecil untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ini tidak dilakukan setiap pertemuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I.<sup>46</sup>

“Bapak membentuk kelompok kecil setelah adanya ulangan harian dan analisis soal karena sudah bisa diketahui problem belajar siswa. Ketika tidak sebelum adanya ulangan harian pendekatan bapak ya membimbing siswa langsung dan memahamkan siswa dengan cara mengaitkan teori matematika dengan permasalahan sehari-hari yang sekiranya siswa mudah paham.”

Berdasarkan pernyataan dari guru matematika kelas VI di atas, maka dilakukannya upaya penanganan kesulitan belajar siswa yang sifatnya berkelanjutan setelah guru melakukan upaya penanganan kesulitan belajar yang sifatnya sementara, setelah adanya ulangan harian dan setelah melakukan analisis jawaban siswa.

Pengelompokan siswa menjadi kelompok kecil yang disesuaikan dengan jenis kesulitan belajarnya, dilakukan ketika guru sudah selesai menerangkan materi dan sudah selesai membahas soal latihan dengan siswa. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari enam siswa sampai tujuh siswa. Kelompok pertama yaitu kelompok siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengaplikasikan rumus atau teori matematika ke dalam penyelesaian soal matematika. Kelompok kedua dan kelompok ketiga yaitu kelompok siswa yang mempunyai kesulitan matematika dalam ranah kognitif seperti sulit menghafal rumus dan masih membutuhkan bimbingan dalam memahami serta menganalisis materi dan latihan soal. Kelompok keempat dan kelima yaitu kelompok siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam menghitung, dan juga pengorganisasian rumus serta kurang teliti dalam mengerjakan latihan soal.

---

<sup>46</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

Sedangkan kelompok yang terakhir, adalah kelompok siswa yang sudah memahami materi dengan baik.<sup>47</sup>

Setelah guru membagi kelompok kecil, siswa langsung membantu guru dalam menyetting kelas, yaitu duduknya berhadap-hadapan dan melingkar. Guru memberikan soal latihan kepada masing-masing kelompok. Soal yang diberikan adalah soal yang sudah disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa. Siswa diberikan waktu untuk menyelesaikan soal tersebut dan diperkenankan oleh guru untuk saling berdiskusi dengan teman satu kelompok. Jadi, dalam satu kelompok terjadi komunikasi dan interaksi aktif dalam menyelesaikan soal. Guru juga berkeliling kelompok untuk melihat kegiatan siswa mengerjakan, berdiskusi dan membimbing masing-masing kelompok.<sup>48</sup>

Kelompok kecil yang dibentuk oleh guru dengan anggota per kelompok disamakan sesuai jenis kesulitan belajarnya, sangat membantu guru dalam melakukan pendekatan sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa. Hal ini dikarenakan bahwa latihan soal yang diberikan di setiap kelompok disesuaikan dengan jenis kesulitan belajar siswa. jadi, setiap kelompok latihan soal yang diberikan guru berbeda.

Alasan guru membagi kelompok sesuai jenis kesulitan belajar siswa serta memberikan latihan soal yang disesuaikan dengan jenis kesulitan belajar siswa sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran matematika:<sup>49</sup>

“Bapak membagi kelompok sesuai jenis kesulitan belajar supaya mudah dalam membimbing dan memberikan pemahaman kepada siswa karena dalam satu kelompok jenis kesulitan siswa sama. Maksud dari masing-masing kelompok dibagi latihan soal yang berbeda, sesuai dengan jenis kesulitan belajarnya, karena matematika bukan mata pelajaran yang hanya dijelaskan secara lisan siswa langsung paham, mbak. Tetapi butuh

---

<sup>47</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 18 Mei 2019.

<sup>48</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 18 Mei 2019.

<sup>49</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

latihan dan latihan agar siswa terampil dalam menyelesaikan permasalahan matematika mbak. Misal kalau kelompok satu adalah kelompok yang masih perlu bimbingan dalam mengaplikasikan rumus atau teori matematika ke dalam penyelesaian soal matematika, maka soal latihan yang bapak berikan yaitu soal soal cerita, dan juga soal essay yang membutuhkan cara penyelesaian menggunakan rumus. Dengan begitu, ketika bapak membimbing siswa bapak lebih terfokus pada masalah per kelompok yang anggotanya mempunyai kesulitan belajar yang sama juga.”

Seperti terlihat ketika kegiatan observasi, guru memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan soal latihan sesuai kemampuan siswa. Hal ini bertujuan supaya guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap soal yang diberikan. Soal yang diberikan guru ada 5 soal. Guru memberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan soal di setiap kelompok, setiap siswa diberikan satu lembar soal dan dikerjakan sendiri-sendiri terlebih dahulu. Siswa juga diperbolehkan diskusi kepada temaannya ketika ada kesulitan. Setelah 15 menit, guru membimbing satu per satu kelompok yang ada. Guru nampak melihat pengerjaan siswa di tiap kelompok, dan mulai memberika penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan juga langsung memberikan bimbingan cara penyelesaian soal yang benar. Guru juga memberikan contoh ilustrasi ketika membahas tentang materi Luas Lingkaran dalam bentuk soal cerita yaitu menggambar langsung maksud dari soal kemudian menjelaskan kepada siswa akan cara penyelesaian dari awal hingga akhir. Guru terlihat sabar dalam membimbing siswa.<sup>50</sup>

Guru juga sering ketika membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami soal cerita matematika, memberikan ilustrasi dan contoh permasalahannya melalui media di sekitar kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa kelas VI, Mohamma Ba'tsani Maulidin bahwa ketika materi

---

<sup>50</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 18 Mei 2019.

menghitung volume kubus guru memperlihatkan bentuk benda kubus yang bisa dipegang dan menjelaskan materi.<sup>51</sup>

Setelah guru selesai membimbing siswa di setiap kelompok, kemudian lembar kerja siswa dikumpulkan per kelompok untuk selanjutnya dilakukan penilaian oleh guru. selain itu, sebagai penutup inti pembelajarannya, guru membuka sesi tanya jawab kepada siswa yang ingin bertanya terkait materi di pertemuan tersebut.<sup>52</sup>

Siswa kelas VI sangat antusias dan juga semangat dalam berdiskusi tentang materi matematika yang menurut mereka sulit. Kegiatan wawancara yang penulis lakukan dengan sample dari siswa kelas VI yaitu dek Mohammad Ba'tsani Maulidin, Anggita Maulida Maritsa, Nail Sania Aluna, Punkir Irasari dan juga Revaldo Rasya menyatakan hal yang sama yaitu siswa tidak takut lagi ketika ada permasalahan matematika dalam bentuk soal yang sulit karena selalu dibimbing guru, pembelajaran menyenangkan serta siswa menjadi paham dengan dibaginya kelompok kecil.<sup>53</sup> Mendasar pada hasil wawancara peneliti dengan responden siswa kelas VI dapat diartikan bahwa siswa nyaman dalam pembelajaran dan bisa mengikuti pembelajaran dari guru dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil. Rasa takut siswa akan mata pelajaran matematika yang sulit sudah tidak lagi dirasakan oleh siswa karena ketika siswa mengalami kesulitan belajar matematika, guru akan membimbing siswa.

Kesulitan belajar matematika dalam aspek kognitif juga berhubungan dengan aspek afektif. Guru mengetahui akan kesulitan belajar siswa aspek kognitif yaitu dari mengamati akan ciri-ciri kesulitan belajar siswa melalui sikap siswa atau dari aspek afektif siswa. upaya guru yaitu membuat siswa untuk ikut serta aktif dalam pembelajaran, mengingatkan siswa supaya tidak ramai, dan juga bertanya langsung kepada siswa ketika

---

<sup>51</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>52</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 30 Januari 2019.

siswa bingung dan merasa kesulitan dalam memahami materi matematika.<sup>54</sup>

Begitu pun upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dalam aspek psikomotorik. Mengetahui akan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan latihan menyelesaikan persoalan matematika, maka kesulitan belajar yang dialami oleh kelas VI ini adalah terkait ketarampilan berhitung matematika. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan berhitung siswa, yaitu melalui bimbingan secara bersama-sama di kelompok kecil yang dibuat sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa. Selain itu juga melalui pendekatan langsung dengan siswa ketika siswa bertanya akan kesulitan dan cara menyelesaikan soal latihan perkalian, pangkat dan pembagian.<sup>55</sup>

3) Langkah III yaitu Mengevaluasi Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa yang Telah Dilakukan di Langkah II

Langkah III dalam melakukan pendekatan *problem solving learning* ini yaitu dengan mengetahui hasil pengerjaan siswa dalam ulangan harian atau pun dalam mengerjakan soal latihan di pertemuan berikutnya. Apabila terjadi perkembangan yang bagus dalam pemahaman siswa mengerjakan soal, serta nilai siswa ada peningkatan, maka upaya guru sudah dapat mengatasi kesulitan siswa. Sebagaimana yang disampaikan guru matematika kelas VI, bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika melalui pendekatan *problem solving learning* ini mampu memberikan bimbingan yang terfokus pada masalah belajar siswa. Penerapan pendekatan ini juga mampu memberikan kenaikan hasil belajar siswa kelas VI dari hasil ulangan harian materi luas bangun pertama.<sup>56</sup> Adapun data terkait nilai siswa sebelum diadakannya upaya pendekatan *problem solving learning* dan sesudah diadakannya pendekatan telah terlampir di lampiran.

Setelah guru melakukan upaya pendekatan *problem solving learning*, terjadi perkembangan hasil

<sup>54</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>55</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>56</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

belajar siswa yang lebih baik dari hasil belajar matematika di ulangan harian sebelumnya. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Rif'an, SPd.I., bahwa perkembangan belajar siswa telah dicontohkan ketika diadakannya ulangan harian materi luas bangun kedua, nilai siswa kelas VI mengalami perkembangan yang bagus yaitu mengalami kenaikan.

Berkaitan dengan adanya perkembangan pencapaian nilai siswa ini, Bapak Rif'an, SPd.I., selaku guru mata pelajaran matematika kelas VI menyampaikan bahwa kesulitan belajar yang siswa alami sudah mulai bisa teratasi yaitu dibuktikan dengan beberapa hal sebagai berikut:<sup>57</sup>

“Siswa sudah terarah dalam mengerjakan latihan soal. Cara siswa menyelesaikan soal mulai dari menempatkan rumus pada soal yang benar, hingga mengaplikasikan rumus ke dalam soal juga sudah paham. Karena siswa juga sudah ada perkembangan dalam memahami materi yang dianggap siswa sulit, maka nilai ulangan matematika siswa naik mba, dan ada yang masih tetap bertahan.”

Berdasarkan data penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yang sifatnya berkelanjutan yaitu melalui pendekatan problem solving learning dengan tiga langkah penanganan. Langkah pertama yaitu melakukan pengamatan selektif cara siswa mengerjakan latihan soal matematika dan melihat hasil analisis jawaban siswa untuk mengetahui akan jenis kesulitan matematika siswa kelas VI. Setelah langkah pertama dilakukan oleh guru, selanjutnya guru melakukan upaya penanganan di langkah kedua. Langkah kedua ini yaitu guru membuat kelompok kecil sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa. Guru membuat kelompok kecil ketika adanya upaya penanganan kesulitan belajar yang sementara dan proses analisis jawaban siswa. Guru membagi enam kelompok kecil dan anggota kelompok duduk berhadapan dengan anggota kelompoknya.

Proses pembelajarannya yaitu siswa diberikan soal latihan matematika yang sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa. Jadi, masing masing kelompok soalnya berbeda. Guru

---

<sup>57</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

memberikan waktu siswa untuk mengerjakan sesuai pemahamannya. Setelah siswa mengerjakan, guru mulai membimbing siswa di tiap kelompok dan diakhiri guru membuka sesi tanya jawab. Begitu pun kesulitan siswa dalam aspek afektif dan psikomotorik guru melakukan upaya yang terfokus pada kesulitan yang siswa rasakan.

Langkah terakhir yang dilakukan guru yaitu mengevaluasi langkah kedua. Evaluasi yang dimaksud yaitu mengetahui hasil pengerjaan siswa dalam ulangan harian atau pun dalam mengerjakan soal latihan di pertemuan berikutnya. Apabila terjadi perkembangan yang bagus dalam pemahaman siswa mengerjakan soal, serta nilai siswa ada peningkatan, maka upaya guru sudah dapat mengatasi kesulitan siswa.

**Gambar 4.2. Pengelompokkan Siswa Menjadi Kelompok Kecil Berdasarkan Jenis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI**



### 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus

Mengetahui akan beberapa penyebab kesulitan belajar matematika, maka dalam upaya penerapan pendekatan *problem solving learning* juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving* yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., sebagai berikut:<sup>58</sup>

“Faktor pendukungnya sendiri ada di guru, keaktifan siswa, semangat belajar siswa, kondisi kelas yang kondusif, serta faktor pendukung lain seperti media yang membantu bapak dalam proses pembelajaran.”

Maksud dari faktor pendukung ada di guru yaitu guru yang mampu mengatur kekondusifitas kelas, dan juga mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa yang dimaksud guru yaitu siswa yang aktif dalam pembelajaran akan bisa menyebabkan proses pembelajaran yang baik, dan siswa ketika ada yang dibingungi akan langsung bertanya. Hal inilah yang membuat guru lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Kondisi kelas yang kondusif yaitu siswa memerhatikan guru dengan baik. Terakhir adalah media pembelajaran sangat dibutuhkan guru untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena melalui media pembelajaran, guru dapat memberikan contoh real dari permasalahan matematika yang dapat memberi pemahaman siswa.

Faktor pendukung tersebut sangat dibutuhkan guru dalam menerapkan pendekatan *problem solving learning*. Selain adanya faktor pendukung, Bapak Rif'an, S.Pd.I., juga menyebutkan beberapa faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar matematika melalui pendekatan *problem solving learning*. Adapun faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

“Faktor penghambatnya sendiri adalah kondisi fisik siswa di bagian penglihatan ini akan mengganggu siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran, perhatian siswa yang kurang fokus, siswa yang gaduh sendiri. Selain itu juga ketika siswa kurang belajar di rumah jadi, di kelas siswa paham, ketika besoknya ditanya lagi lupa.”

---

<sup>58</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>59</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

Beberapa faktor penghambat dalam menerapkan pendekatan *problem solving learning* di atas memberikan dampak dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa siswa yang kurang fokus akan membuat siswa bingung dan juga belum bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru begitu pun faktor penghambat lainnya.

**C. Analisis Data Penelitian Tentang Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus**

**1. Analisis Jenis-jenis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus**

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru atau orang lain. Beberapa gejala atau ciri-ciri sebagai petanda adanya kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

- a. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Siswa selalu tertinggal dengan temannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal.
- b. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura dan lain-lain.
- c. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, kurang gembira dan sedih.<sup>60</sup>

Kegiatan mengamati ciri-ciri siswa kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus yang mengalami kesulitan belajar dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sikap dan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran merupakan cerminan dari kesiapan siswa. Ciri-ciri siswa kelas VI yang menunjukkan adanya kesulitan belajar matematika terlihat dari sikap dan tingkah lakunya. Sikap yang menunjukkan adanya ciri-ciri kesulitan belajar yaitu kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan tingkah laku yang menandakan ciri-ciri kesulitan belajar yaitu dikarenakan siswa terlihat bingung.<sup>61</sup>

Upaya menyadari akan ciri-ciri dari kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika sudah dilakukan guru dengan baik. Hal ini bisa dilihat bahwa guru menemukan adanya sikap dan

---

<sup>60</sup> Abu, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 94.

<sup>61</sup> Observasi di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, pada Tanggal 8 Mei 2019.

tingkah laku siswa yang menunjukkan ciri-ciri keuslitan belajar ketika proses pembelajaran. Siswa yang terlihat bingung dalam pembelajaran matematika tidak bisa sepenuhnya langsung diartikan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Baik itu kesulitan dalam hal memahami, mengelola soal ataupun mengaplikasikan materi ke dalam permasalahan soal. Sikap dan tingkah laku siswa yang menunjukkan gejala kesulitan belajar seperti siswa terlihat kebingungan, dan sering diam atau pasif perlu adanya tindak lanjut dari guru untuk mengetahui apakah hal tersebut karena siswa mengalami kesulitan belajar atau terdapat faktor lain.

Guru langsung melakukan tindak lanjut dari hasil pengamatan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang didiagnosa mengalami kesulitan belajar. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru adalah bertanya langsung kepada siswa tentang kesulitan yang dialaminya. Upaya yang dilakukan guru inilah menunjukkan bahwa guru tanggap kepada siswa yang menampakkan adanya ciri-ciri kesulitan belajar matematika. pendekatan guru kepada siswa yang bersangkutan merupakan wujud nyata dari guru untuk mengetahui problem siswa melalui pendekatan langsung pada sumber masalah.

Melalui pengamatan kesiapan belajar siswa, guru mampu mengetahui akan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Selain melihat dari ciri-ciri yang ditunjukkan oleh siswa, guru kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus juga melakukan proses analisis hasil jawaban siswa untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa akan materi matematika di setiap pertemuan, juga mengetahui akan jenis kesulitan belajar siswa.

Proses analisis jawaban siswa ini merupakan perwujudan dari teori Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru atau orang lain. Beberapa gejala atau ciri-ciri sebagai petanda adanya kesulitan belajar adalah :

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Siswa berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.

- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Siswa selalu tertinggal dengan temannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal.<sup>62</sup>

Teori yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono akan gejala atau ciri kesulitan belajar di atas sudah diterapkan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran matematika di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus. Teori yang menyebutkan akan salah satu ciri kesulitan belajar siswa bisa dilihat dari cara siswa mengerjakan latihan soal atau pun tugas-tugas belajar. Begitu pun yang dilakukan oleh guru matematika kelas VI yang melihat serta melakukan akan analisis pengerjaan siswa untuk mengetahui akan kesulitan belajar siswa.

Jenis kesulitan belajar matematika yang ada di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus dibedakan oleh guru kelas VI menjadi Dua. Kesulitan matematika yang sifatnya sementara dan kesulitan matematika yang sifatnya berkelanjutan. Mendasar pada data penelitian peneliti, kesulitan belajar matematika yang sifatnya sementara adalah belum maksimalnya siswa dalam memahami pembelajaran yang sedang diajarkan serta siswa lupa akan materi matematika di pertemuan sebelumnya.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., selaku guru matematika kelas VI, bahwa Kesulitan belajar yang bersifat sementara ini adalah kesulitan dalam berhitung, memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal latihan, serta adanya kesulitan dalam mengingat kembali materi sebelumnya yang masih berhubungan dengan materi yang diajarkan guru.<sup>63</sup>

Kesulitan belajar matematika yang telah disebutkan di atas, merupakan jenis kesulitan belajar yang sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc. Ed., sebagaimana berikut :

- a. Kelemahan dalam Menghitung

Banyak siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi hal ini tidak selalu sama dengan kemampuannya dalam berhitung. Siswa tersebut mengalami kesalahan karena salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.

- b. Kesulitan dalam Mentransfer Pengetahuan

Salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkesulitan matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada. Misalnya, pemahaman siswa konsep

<sup>62</sup> Abu, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 94.

<sup>63</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

segitiga sama kaki belum tentu dapat ditransfer anak dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan segitiga sama kaki, seperti mencari luas kertas yang berbentuk segitiga sama kaki.<sup>64</sup>

Kesulitan dalam mengingat kembali materi sebelumnya yang masih berhubungan dengan materi yang diajarkan guru merupakan salah satu karakteristik kesulitan belajar matematika dalam *persepsi auditori*. *Persepsi auditori* ini mengarah pada karakteristik kesulitan belajar matematika memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Kesulitan belajar *persepsi auditori* memori jangka pendek yaitu mengalami kesukaran dalam mengingat informasi yang baru disajikan. Sedangkan *persepsi auditori* memori jangka panjang yaitu mengalami kesukaran dalam mengingat fakta dan proses dalam waktu lama.<sup>65</sup>

Jenis kesulitan belajar siswa kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus yang sifatnya sementara ini apabila dirujuk dari beberapa teori jenis kesulitan belajar, maka kesulitan belajar yang dialami siswa berkenaan dengan kelemahan dalam berhitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan serta kesulitan belajar *persepsi auditori* memori jangka pendek dan jangka panjang.

Melihat akan data lapangan yang telah peneliti temukan, bahwasanya guru mata pelajaran matematika menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa bukan hanya yang bersifat sementara saja. Akan tetapi, terdapat kesulitan belajar matematika yang sifatnya berkelanjutan dimana setelah guru melakukan tahapan analisis jawaban siswa masih terdapat kesulitan yang dialami siswa kelas VI. Kesulitan matematika yang sifatnya berkelanjutan ini mengarah pada kesulitan belajar matematika dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kesulitan belajar matematika dalam aspek kognitif, menandakan adanya ketidakmaksimalan dalam belajar di tahap kognitif. Tingkatan belajar siswa pada Taksonomi Bloom Revisi aspek kognitif adalah dimulai dari proses menghafal (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*) serta mengevaluasi (*evaluating*). Setiap tingkatan memiliki keterkaitan yang saling menguatkan antar satu

---

<sup>64</sup> Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 188.

<sup>65</sup> Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 187.

dengan lainnya.<sup>66</sup> Tingkatan belajar siswa dalam aspek kognitif sebagaimana dijelaskan di teori Taksonomi Bloom Revisi, memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang dimaksud adalah ketika siswa mengalami kesulitan belajar di salah satu tahap aspek kognitif, maka akan mengganggu proses belajar siswa pada tahap berikutnya.

Kesulitan belajar matematika aspek kognitif di kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus adalah kesulitan dalam menghafal rumus matematika, kesulitan dalam memahami permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk latihan soal baik itu soal cerita maupun soal essay singkat, kesulitan dalam mengaplikasikan rumus matematika ke dalam permasalahan matematika yang diwujudkan dalam bentuk pengembangan soal matematika, kesulitan dalam berhitung matematika, miskonsepsi dalam memahami permasalahan matematika, kurangnya ketelitian siswa dalam berhitung dan kesulitan dalam menganalisis soal matematika.<sup>67</sup> Kesulitan belajar siswa yang berkelanjutan aspek kognitif yang telah disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Pd., siswa mengalami kesulitan belajar di tahap menghafal (*remember*), memahami (*understand*) serta mengaplikasikan (*applying*).

Kesulitan belajar siswa dalam aspek afektif di MI NU Islamiyah juga dijelaskan oleh Bapak Rif'an, S.Pd., yaitu terkait sikap siswa yang terlihat bingung dan kurang aktif dan juga kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan teori Taksonomi Bloom, kesulitan belajar aspek afektif ini mengarah pada kesulitan afektif di tingkatan menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*). Hal ini dikarenakan bahwa adanya sikap siswa yang kurang aktif di pembelajaran karena proses *receiving* yang kurang baik dari siswa. Sedangkan di tingkatan *responding*, masih ada siswa yang belum siap untuk mengikuti pembelajaran yaitu melihat dari siswa yang belum belajar materi yang akan diajarkan, juga masih terlihat ramai dengan temannya sendiri.

Begitu juga kesulitan belajar dalam aspek psikomotorik. Siswa kelas VI juga mengalami kesulitan belajar matematika aspek psikomotorik yaitu terkait keterampilan dalam berhitung. Apabila jenis kesulitan ini disesuaikan dengan teori Taksonomi Bloom, maka siswa mengalami tahapan kesulitan belajar aspek psikomotorik tingkatan Terampil dasar (*Mechanism*). Dalam

---

<sup>66</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan taksonomi Bloom Revisi*, 32-36.

<sup>67</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

tingkatan ini, siswa masih membutuhkan akan adanya bimbingan dari guru.

Melihat dari analisis jenis kesulitan belajar siswa kelas VI, kesulitan siswa yaitu kesulitan siswa dalam aspek konitif, afektif serta psikomotorik. Baik itu kesulitan belajar matematika yang sifatnya sementara dan berkelanjutan, perlu adanya upaya penanganan dari guru. Kesulitan siswa dalam aspek konitif, afektif serta psikomotorik juga mempunyai beberapa tingkatan kesulitan belajar di masing-masing aspeknya. Baik itu kesulitan di tingkatan kesulitan belajar dalam tingkatan memahami, mengaplikasikan maupun keterampilan. Apabila siswa mengalami kesulitan belajar di satu tingkatan aspek belajar, maka siswa juga akan merasa kesulitan mencapai tingkatan selanjutnya. Sebagai contohnya adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menghafal rumus, maka ketika kesulitan belajar ini belum teratasi secara masif, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan rumus ke dalam soal latihan matematika.

## 2. Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disesuaikan dengan jenis kesulitan belajar siswa. kesulitan belajar siswa ada dikarenakan akan adanya beberapa faktor yang mendukung munculnya kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono dapat digolongkan kedalam beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

### a. Faktor Intern

Faktor intern ini meliputi sebab yang bersifat fisik dan rohani. Sebab fisik meliputi karena siswa sakit, kurang sehat dan sebab karena cacat tubuh (kurang pendengaran, kurang penglihatan). Faktor inten yang kedua yaitu sebab rohani meliputi faktor intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental serta tipe belajar siswa (visual, motoris dan campuran).

### b. Faktor Orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama. Faktor dari orang tua sangat beragam. *Pertama*, cara mendidik anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya maka akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. *Kedua*, hubungan orang tua dan anak.

*Ketiga*, bimbingan dari orang tua. *Keempat*, suasana rumah yang selalu gaduh akan mengganggu konsentrasi anak.

c. Faktor Sekolah

Guru merupakan salah satu komponen dari sekolah. Guru juga mempunyai pengaruh terhadap anak. Guru yang kurang baik hubungannya dengan anak, guru yang selalu menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak dan pemilihan metode yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa.<sup>68</sup>

Faktor penyebab adanya kesulitan belajar sebagaimana yang disebutkan di atas menjadi pemicu akan kesulitan belajar siswa. Siswa kelas VI MI NU Islamiyah juga mengalami kesulitan belajar karena beberapa faktor di atas. Melihat akan faktor penyebab keuslitan belajar, maka guru melakukan upaya dalam mengatasi problem belajar siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yaitu melalui pendekatan *problem solving learning*.

Pendekatan *problem solving learning* adalah sebuah cara guru yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa untuk memecahkan masalah dari yang bersifat teoritis kedalam masalah aktual serta membantu proses belajar siswa dalam memahami materi pelajaran. Upaya guru matematika kelas VI MI NU Islamiyah menggunakan pendekatan *problem solving learning* karena dirasa pendekatan ini mampu memberikan pendekatan terfokus pada kesulitan belajar siswa. Langkah konkrit penerapan pendekatan *problem solving learning* ini sangatlah banyak. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa pendapat terkait tahapan-tahapan dalam merumuskan dan menerapkan pendekatan *problem solving learning*.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika melalui pendekatan *problem solving learning* ini yaitu melalui tiga langkah. Langkah pertama yaitu menyadari ciri-ciri kesulitan belajar siswa melalui pengamatan selektif ketika siswa mengikuti pembelajaran matematika serta mengamati akan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran matematika. Langkah kedua yaitu melakukan upaya penanganan kesulitan belajar matematika siswa kelas VI berdasarkan jenis kesulitan belajar siswa baik melalui pembimbingan secara individual dan kelompok-kelompok kecil sesuai jenis kesulitan belajar siswa. Langkah Ketiga yaitu mengevaluasi upaya penanganan kesulitan belajar siswa yang

---

<sup>68</sup> Abu, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 79-93.

telah dilakukan di langkah II yang mana hasil evaluasinya yaitu pendekatan *problem solving learning* mampu mengatasi kesulitan belajar matematika secara terfokus.

Langkah-langkah yang diterapkan guru MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus dalam pendekatan *problem solving learning* ini sesuai dengan teori Polya dalam buku *Model Pembelajaran Matematika* karya Erna Suwangsih dan Tiurlina yang dikutip oleh Mia Usniati dalam skripsinya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memahami Masalah
- b. Merencanakan Pemecahannya
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua
- d. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*).<sup>69</sup>

Langkah guru dalam menerapkan pendekatan *problem solving learning* ini memang tidak terlepas dari teori di atas. Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu menyadari akan ciri-ciri kesulitan siswa yang mana ini adalah wujud implementasi dari langkah pertama yaitu memahami masalah. Kemudian langkah konkrit guru dalam merencanakan pemecahannya dan menyelesaikan masalah yaitu melalui langkah kedua yang dilakukan guru matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus.

Langkah konkrit guru dalam memahami masalah kesulitan belajar siswa yang sifatnya sementara yaitu melalui proses mengamati kesiapan siswa serta menganalisis hasil pengerjaan siswa dalam mengerjakan latihan soal dan ulangan harian. Langkah konkrit guru dalam memahami masalah kesulitan belajar siswa yang sifatnya berkelanjutan juga dengan melihat hasil analisis pengerjaan siswa dalam mengerjakan soal latihan matematika dan melakukan pengamatan selektif kepada siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk latihan soal. Sesuai dengan langkah pendekatan *problem solving learning* kedua, guru melakukan beberapa upaya penanganan. Adapun salah satu langkah konkrit guru yaitu melalui pembimbingan individu, pembimbingan kelompok, dan pembentukan kelompok berdasarkan jenis kesulitan belajar siswa kelas VI.

---

<sup>69</sup> Mia Usniati, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah," (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), diakses pada tanggal 10 Februari 2019, PDFrepository.uinjkt.ac.id.

Sebagaimana menurut pandangan Ibrahim dan Nur yang dikutip oleh Ahmad Susanto saah satu pendekatan berbasis masalah adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.<sup>70</sup> Upaya yang dilakukan guru kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus juga mengupayakan adanya penyelidikan individual serta kelompok. Penyelidikan individual dan kelompok ini diterapkan dalam bentuk pembimbingan siswa secara personal dan juga kelompok sesuai jenis kesulitan siswa.

Hal unik yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian adalah guru membentuk kelompok kecil yang mana anggota kelompok tersebut mempunyai jenis kesulitan belajar matematika yang sama. Model pengelompokan yang guru lakukan ini termasuk hal yang baru bagi peneliti dikarenakan bahwa rata-rata dalam proses pembelajaran, anggota kelompok terdiri dari siswa yang mempunyai kompetensi yang beragam. Akan tetapi, data di lapangan guru melakukan model pengelompokan matematika untuk mengatasi kesulitan belajar siswa disesuaikan dengan problem siswa. Model pengelompokan yang dilakukan guru merupakan inovasi untuk memudahkan guru dalam membimbing siswa per kelompok.

Guru membimbing siswa dengan penuh sabar dan juga memberikan bimbingan kepada siswa dengan bahasa yang pelan akan tetapi tegas. Ketegasan guru inilah yang membuat siswa tetap kondusif mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga merespon baik akan pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru. Respon siswa kelas VI yaitu mengatakan bahwa pembelajaran matematika menyenangkan. Esensi pembelajaran matematika kelas VI di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus ini juga sesuai dengan ajaran Rasulullah, yang mana dalam memberikan bimbingan dan mengajar dengan sifat yang sabar dan juga membuat anggota *majlis* merasa senang karena proses pembelajaran yang menyenangkan.

Seorang pendidik yang mengajar dengan hati yang sabar atau dengan cara yang lemah lembut dan menyenangkan akan membuat siswa nyaman dan menambah semangat belajar. Siswa akan merasa nyaman dalam menuntut ilmu, tidak merasa terburu-buru ataupun merasa terancam dan menegangkan. Sebagaimana Hadits yang menjelaskan tentang pengajaran Rasulullah:

---

<sup>70</sup> Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 83.

فَبِأَيِّ هُوَا وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ أَحْسَنُ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ  
مَا كَرِهْنِي وَلَا ضَرَّ بَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَلَّ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ  
مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِلَّا مَا هُوَا التَّسْبِيحُ وَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: “.....Sungguh demi ayahku dan Ibuku, tidak pernah aku melihat seorang pengajar pun sebelumnya ataupun sesudahnya yang lebih baik mengajar darinya (Rasulullah). Dan demi Allah, ia tidak pernah membenciku, tidak pernah pula memukulku dan mencaciku. (HR. Bukhari).”

Hadits ini menjelaskan bagaimana sifat Rasulullah SAW. sebagai *mu'allim* atau pengajar, beliau sangat sayang kepada yang belum memiliki ilmu, belas kasihan kepada umatnya, bagus dan lembut cara mengajarnya, dan memberikan pemahaman pada muridnya.<sup>71</sup>

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VI juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran matematika. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama. Doa yang dilantunkan adalah doa sebelum belajar. Esensi dari guru mengajak siswa untuk bersama-sama membaca doa sebelum belajar adalah supaya siswa diberikan kemudahan belajar, dan juga rasa aman dalam menuntut ilmu oleh Allah SWT. Dalam proses pembelajaran juga guru memberikan semangat kepada siswa. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW. yang mengisyaratkan tentang konsep strategi dalam belajar mengajar yang terdapat dalam Shahih Bukhari, *kitabul 'ilmi* bab sabda Rasulullah SAW tentang memilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat dan mengajarkan ilmu, yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا)

Artinya : “Dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda, “Berilah kemudahan dan jangan kalian mempersulit, berilah berita gembira dan jangan kalian menakut-nakuti.” (Shahih Bukhari).<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Hadis, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

<sup>72</sup> Hadis, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 69.

Apabila menelaah dari hadits di atas, maka sudah sewajarnya sebagai seorang guru tidak mempersulit jalannya siswa untuk menuntut ilmu, memberikan semangat kepada siswa (jangan menakut-nakuti) agar semangat dalam belajar serta juga untuk membiasakan kepada siswa untuk selalu ingat kepada Allah SWT, yaitu melalui berdoa sebelum belajar.

Dalam menerapkan pendekatan *problem solving learning*, terdapat tahapan dimana guru memeriksa kembali hasil yang diperoleh dari perencanaan upaya penanganan kesulitan belajar. Pengukuran terhadap kemajuan belajar siswa dilakukan dengan jalan melakukan ujian atau tes. Tes terhadap kemajuan hasil belajar siswa dilakukan sebelum proses belajar dimulai, selama proses belajar berlangsung dan setelah proses belajar.<sup>73</sup> Pengukuran terhadap kemajuan belajar matematika siswa kelas VI MI NU Islamiyah selama proses belajar yaitu dengan melihat akan hasil pengerjaan siswa, bagaimana cara siswa mengerjakan soal mulai dari cara penyelesaian di awal menentukan rumus hingga menyelesaikan hasil akhir soal baik itu siswa mengerjakan soal latihan di papan tulis maupun di buku kerja siswa. Sedangkan Pengukuran terhadap kemajuan belajar matematika siswa kelas VI MI NU Islamiyah setelah proses belajar yaitu melihat akan nilai siswa setelah guru melakukan pendekatan *problem solving learning* dan melihat perkembangan siswa dalam mengerjakan soal matematika.

Sebagaimana yang disampaikan guru matematika kelas VI, bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika melalui pendekatan *problem solving learning* ini mampu memberikan bimbingan yang terfokus pada masalah belajar siswa. Penerapan pendekatan ini juga mampu memberikan kenaikan hasil belajar siswa kelas VI dari hasil ulangan harian materi luas bangun pertama.<sup>74</sup> Data siswa kelas VI MI NU Islamiyah yang mengalami kesulitan belajar menurut pengkategorian guru mata pelajaran matematika dapat dilihat di tabel 4.6. di bawah ini:

---

<sup>73</sup> Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 201.

<sup>74</sup> Rif'an, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

**Tabel 4.6. Data Siswa Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika Sebelum Dilakukan Upaya Pendekatan oleh Guru**

No.	Kesulitan Belajar Siswa	Frekuensi
1	Kelemahan dalam berhitung dan kurang teliti dalam mengerjakan soal latihan matematika	11 Siswa
2	Kesulitan dalam mengaplikasikan rumus ke dalam soal dan siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk soal latihan	6 Siswa
3	Sudah Baik, Perlu adanya pengayaan soal untuk lebih melatih keterampilan menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk soal latihan	6 Siswa
4	Kesulitan dalam menghafal rumus matematika dan dalam menganalisis soal latihan	10 Siswa
Jumlah		33 Siswa

Setelah diadakannya upaya penanganan kesulitan belajar matematika, nilai siswa ada yang mengalami kenaikan dari ulangan harian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini yang mana guru mengambil contoh nilai ulangan harian pada materi menghitung luas.

**Tabel 4.7. Sample Data Nilai Ulangan Harian I dan II Matematika Siswa Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus Pada Materi Menghitung Luas Bangun Datar Dan Ruang**

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan Harian		Nilai Mengalami Kenaikan/ tetap (Nilai KKN 65)	Hasil Analisis Pengerjaan Siswa di Ulangan II
		1	2		
1	Anggita Maulida Maritsa	70	70	Tetap	Siswa sudah bisa berhitung matematika dengan baik, akan tetapi masih perlu bimbingan agar lebih terampil lagi dalam berhitung
2	Moh. Ba'tsani Maulidin	70	80	Naik	Siswa mulai bisa menghafal rumus dengan dibuktikan siswa menggunakan

					rumus yang tepat dalam menyelesaikan soal matematika.
3	Nail Shania Aluna	90	90	Tetap	Kurang teliti dalam berhitung dan bingung mengoperasikan rumus ke dalam soal
4	Pungky Ira Sari	80	80	Tetap	Siswa sudah mampu memahami soal latihan dan cara pengoperasian rumus, dan masih perlu dibimbing lagi dalam memahami soal yang belum pernah dikerjakan di latihan soal sebelumnya (soal pengembangan).
5	Revaldo Rassya Diandra P	80	80	Tetap	Siswa mulai paham dalam mengoperasikan rumus ke dalam soal matematika materi luas bangun.

Berdasarkan tabel data hasil pencapaian siswa dalam ulangan kedua di materi luas bangun yang telah disebutkan oleh Bapak Rif'an, S.Pd.I., maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *problem solving learning* mampu mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VI dengan baik dan guru mampu memberikan bimbingan fokus pada jenis kesulitan belajar siswa. Walaupun terdapat siswa yang masih membutuhkan bimbingan lagi, pasca dilakukannya pendekatan, akan tetapi upaya pendekatan *problem solving learning* ini bisa dikatakan memberikan dampak kepada siswa yaitu siswa mengalami perkembangan dalam memahami, mengaplikasikan

serta mengerjakan permasalahan matematika dengan baik dan benar.

**3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Peghambat dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus**

Penerapan pendekatan *problem solving learning* dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VI MI NU Iskamiyah Jetiskapuan Kudus mempunyai beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung dalam menerapkan pendekatan tersebut. Beberapa faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dengan pendekatan ini telah disebutkan guru matematika yaitu guru, keaktifan siswa, semangat belajar siswa, kondisi kelas yang kondusif, serta faktor pendukung lain seperti media yang membantu bapak dalam proses pembelajaran.

Guru memang menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan pendekatan *problem solving learning* yang memegang peran penting dalam keberhasilan mengatasi kesulitan belajar matematika. Kemampuan guru matematika dalam melakukan pembelajaran matematika secara efektif yang dapat diidentifikasi dari kemampuannya dalam hal berikut ini:

- a. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Mendorong siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang konsep-konsep matematika.
- c. Menggunakan berbagai strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari matematika.<sup>75</sup>

Karakteristik guru yang profesional yang mampu melaksanakan berbagai faktor yang berkaitan dengan kesuksesan dalam pembelajaran matematika yaitu salah satunya adalah *modelling*. *Modelling* mampu memberikan contoh bagaimana melakukan *problem solving* dan mengkomunikasikan hasil *problem solving* tersebut secara efektif pada siswa.<sup>76</sup>

Guru yang mampu melakukan pembelajaran secara efektif, akan bisa menghidupkan suasana kelas menjadi nyaman untuk belajar, dan kondusif. *Modelling* yang dimaksud adalah guru mampu memberikan contoh permasalahan matematika ketika menjelaskan materi matematika kepada anak. Bapak Rif'an, S.Pd.I.,

---

<sup>75</sup> Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 198.

<sup>76</sup> Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 198-199.

selaku guru matematika kelas VI juga menggunakan media pembelajaran atau *modelling* untuk menunjang pemahaman siswa.

Salah satu factor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik.<sup>77</sup> Guru sebagai salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran memang mempunyai tugas untuk mengajar, membimbing dan mendidik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Di dalam al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ مِمَّا مَرُورًا بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung."<sup>78</sup>

Berdasarkan al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 104 di atas, dapat diketahui bahwa guru mengemban tugas yang baik dalam mengajar dan membimbing siswa. Oleh karena itu, guru memegang perannya penting sebagai faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus.

Faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa matematika siswa kelas VI melalui pendekatan *problem solving learning* juga telah disampaikan oleh guru matematika yaitu kondisi fisik siswa di bagian penglihatan ini akan mengganggu siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran, perhatian siswa yang kurang fokus, siswa yang gaduh sendiri. Selain itu juga ketika siswa kurang belajar di rumah jadi, di kelas siswa paham, ketika besuknya ditanya lagi lupa.

<sup>77</sup> Shabir, M., "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)," *Auladuna* 2, no. 2 (2015): 224, doi: 878-1648-1-SM.pdf.

<sup>78</sup> Alquran, Ali Imran ayat 104, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Karya Agung Surabaya, 2006), 63.

Beberapa faktor penghambat dari siswa sendiri juga mempengaruhi proses pembelajaran matematika di kelas. Kerjasama antara guru dan siswa memang sangat diperlukan. Melihat bahwa waktu belajar siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah, maka pembelajaran yang ada di sekolah perlu diimbangi dengan belajar yang baik juga di rumah. Sebagai guru matematika yang profesional, maka guru memang perlu memerhatikan beberapa faktor penghambat yang ada.

Melihat akan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat upaya penanganan kesulitan belajar matematika siswa kelas VI, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar ini guru masih belum bisa maksimal. Hal ini dikarenakan bahwa masih terdapat siswa yang belum sadar akan kewajibannya belajar dan berlatih matematika di rumah. Faktor penghambat yang ada bisa teratasi apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua siswa untuk tetap memerhatikan perkembangan belajar matematika siswa.

